



PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF KEMENDIKNAS

Rizki Nurfauzi¹, Heti Triwahyuni²

email: rizkinurfauzi200@gmail.com¹, triwahyuniheti@upmk.ac.id²

^{1,2} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kuningan
Jl. R.A Moertasiah Soepomo No. 28B Kuningan Jawa Barat

Info Artikel

Sejarah Artikel :
Diterima: 5 Januari 2023
Disetujui : 5 Maret 2023
Dipublikasikan : 28 April 2023

Kata Kunci:

Nilai Pendidikan;
Anak;
Kemendiknas

Abstrak

Di zaman sekarang teknologi berkembang dengan sangat pesat, banyak sekali manfaatnya, utamanya bagi para pelajar.. Namun, tidak jarang perkembangan teknologi ini mendatangkan nilai negative, seperti munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti halnya tawuran antar pelajar, malas belajar, dan lain sebagainya. Dari timbulnya kasus-kasus tersebut, yang pertama kali disorot oleh masyarakat adalah sekolah. Mereka menganggap, sekolah tidak mampu membuat manusia memiliki karakter-karakter yang baik. Karena adanya anggapan itulah memotivasi pemerintah untuk membuat terobosan baru. Salah satunya dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010, tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh anak, utamanya para pelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki anak, dalam perspektif kemendiknas. Kemendiknas mengidentifikasi nilai atau karakter bangsa yang perlu diwariskan kepada anak Indonesia yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif / bersahabat, gemar membaca/belajar, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta damai.

Abstrack

Key Words:

*Educational Value;
Child; the Ministry
of National
Education*

In this day and age, technology is developing very rapidly, there are many benefits, especially for students. From the emergence of these cases, the first thing that was highlighted by the community was the school. They think, school is not able to make humans have good characters. Because of this assumption, it motivates the government to make new breakthroughs. One of them is the issuance of the 2010 Minister of National Education Regulation concerning the values of character education that children, especially students, must possess. The purpose of this study is to provide information about the value of character education that children must have, from the perspective of the Ministry of National Education. The Ministry of National Education identifies the values or national character that need to be passed on to Indonesian children, namely: religious, honest, tolerant, disciplined, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, love for the motherland, national spirit, respect for achievement, communicative/friendly, fond of reading/studying, environmental care, social care, responsibility, and peace-loving.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang teknologi berkembang dengan sangat pesat, banyak peluang yang dapat diambil bagi mereka yang bisa mengikuti dan mengambil manfaatnya, utamanya bagi mereka para pelajar, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Namun, tidak jarang perkembangan teknologi ini mendatangkan nilai negative, khususnya bagi mereka yang tidak dapat membatasi dirinya sendiri dengan nilai-nilai karakter yang baik. Karena hal inilah, muncul berbagai perilaku menyimpang, seperti halnya tawuran antar pelajar, malas belajar, dan lain sebagainya.

Hilangnya nilai-nilai karakter pada anak, di zaman sekarang sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Karena hal inilah muncul berbagai masalah yang terjadi pada anak. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, masih belum bisa mengatasi hal tersebut secara menyeluruh. Sekolah pun menjadi kebingungan menghadapi masalah ini. Banyak sekolah-sekolah dengan tujuannya untuk menciptakan manusia dengan karakter yang baik, justru menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

Banyak sekali terjadi kasus-kasus penyimpangan pada anak. Malahan, kasus-kasus tersebut kadangkala terjadi di sekolah-sekolah unggulan ataupun di perguruan tinggi. Dimana seharusnya lembaga pendidikan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembentukan karakter. Namun yang terjadi, di lembaga pendidikan lah mereka mempraktikkan perilaku-perilaku tersebut.

Dari timbulnya kasus-kasus tersebut, yang pertama kali disorot oleh masyarakat adalah sekolah. Mereka menganggap, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, tidak mampu membuat manusia memiliki karakter-karakter yang baik. Hal ini yang mengakibatkan adanya penyimpangan tersebut. Karena adanya anggapan itulah memotivasi pemerintah untuk membuat terobosan baru. Salah satunya dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010, tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh anak, utamanya para pelajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki anak, dalam perspektif kemendiknas. Hal ini sebagai salah satu bentuk usaha untuk memperbaiki nilai-nilai karakter pada anak yang telah menyimpang, kembali pada arah yang benar, yaitu nilai-nilai yang positif.

Manurut Tyler (Agustin, Yuliana & Hidayah, 2022, hal. 80), yaitu nilai adalah suatu objek,

aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Driyarkara (Sasongko, 2018, hal. 2), merumuskan pengertian pendidikan sebagai upaya pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Perwujudan upaya ini adalah tindakan mendidik dan dididik. Bagi Driyarkara, kedua tindakan tersebut adalah perbuatan yang fundamental. Artinya, pendidikan adalah perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi

Dalam (Aminah & Ropiah, 2022, hal. 42), nilai pendidikan secara etimologis berasal dari kata “pangaji”, yang artinya harga yang bisa diukur oleh angka tapi juga erat kaitannya dengan norma kehidupan (LBSS, 2007:18). Menurut Bertnes (2007:141), nilai pendidikan mempunyai ciri diantaranya : 1) nilai pendidikan ada kaitannya dengan subjek, jika tidak ada subjek yang menilai maka sebuah nilai itu tidak ada; 2) nilai ada dalam konteks yang praktis, suatu nilai berlangsung ketika suatu objek melakukan sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak merupakan calon penerus bangsa, dimana mereka adalah orang-orang yang kedepannya akan bertanggung jawab untuk kemajuan bangsanya sendiri. Karena hal itulah, mereka harus didik, ditanamkan dalam dirinya karakter-karakter yang baik. Demi terciptanya penerus bangsa yang berkualitas. Disinilah peran para orang tua serta para pendidikan dibutuhkan, merekalah yang bertugas mendidik serta menanamkan karakter-karakter tersebut. Lantas apa saja nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada diri anak, jika dilihat dalam perspektif kemendiknas.

Kemendiknas (Aminah & Ropiah, 2022, hal. 42), mengidentifikasi nilai atau karakter bangsa yang perlu diwariskan kepada anak Indonesia yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif / bersahabat, gemar membaca/belajar, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta damai.

1. Religious

Dalam (Ahsanulhaq, 2019, hal. 23-24), kata dasar dari religious adalah religi yang

berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Gunawan (2014:33) sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

2. Jujur

Kejujuran (Savitri, 2020, hal. 14), berasal dari kata jujur, dalam *Kitas Besar Bahasa Indonesia* edisi ke IV, jujur memiliki beberapa makna: jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak curang. Jika diberikan imbuhan ke dan an dan menjadi kejujuran, maka disebut sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati. Dalam *Oxford Dictionary* disebutkan bahwa *truthful* adalah *consistently telling the truth*, secara terus-menerus, konsisten berkata jujur.

3. Toleransi

Dalam (Pitaloka, Dimiyati & Purwanta, 2021, hal. 1697), menurut UNESCO Tahun 1994 toleransi merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian. Dalam bentuknya yang paling sederhana dan mendasar toleransi adalah menghormati hak dan identitas orang lain (Ozkul et al., 2018). Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri.

Toleransi adalah kemampuan dan kesediaan seseorang dan masyarakat umum untuk mewaspadai hak-hak kelompok kecil dimana kelompok itu hidup dalam aturan yang ditentukan oleh mayoritas yang merupakan dasar demokrasi (Sahal et al., 2018).

Toleransi adalah konsep yang kompleks dan beraneka segi. Toleransi adalah komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan, harmoni dalam keanekaragaman, kebijakan yang membuatnya mungkin untuk saling pengertian antara orang, orangtua dan anak melalui hubungan damai bebas konflik (Liulka, 2019).

4. Disiplin

Dalam (Julianto, 2019, hal. 44), kata disiplin itu sendiri berasal dari bahasa Latin “discipline” yang berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat”. Hal ini menekankan pada bantuan kepada pegawai untuk mengembangkan sikap yang layak terhadap pekerjaannya.

Disiplin merupakan suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh pekerja sendiri yang menyebabkan dia dapat menyesuaikan diri dengan sukarela kepada keputusan-keputusan, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan tingkah laku (Asmiarsih 2006:23).

5. Kerja Keras

Kerja keras (Marzuki & Hakim, 2019, hal. 83), merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Makna kerja keras menurut (Totok Tasmara: 2000) bahwa aktivitasnya dilakukan karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Sedangkan makna kerja keras, dalam konteks ini, secara terminologi adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya dikerjakan secara sungguh-sungguh.

Menurut (Dharma Kesuma, dkk 2011:17) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan / kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

6. Kreatif

Kreativitas (Astuti & Aziz, 2019, hal. 295), merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, atau model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal baru tersebut tidak harus sesuatu yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, namun unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Seseorang dapat menemukan kombinasi baru yang memiliki kualitas yang berbeda sebelumnya (Barkah Lestari, 2006, p. 18). Senada dengan pernyataan diatas kreativitas adalah kemampuan yang terdiri dari empat karakteristik yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. (Asmawati, 2017)

Sedangkan Deberu & Wijayaningsih mendefinisikan kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menciptakan suatu karya yang didapatkan dari berbagai macam ide, gagasan, dan imajinasi orang itu sendiri. (Debeturu & Wijayaningsih, 2019)

7. Mandiri

Dalam (Wulandari & Saifuddin, 2018, hal. 9), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian secara etimologi berasal dari kata mandiri yang berarti 'dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain (KBBI dalam Rakhma, 2017: 29). Menurut Steinberg, mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari dua istilah itu. Mandiri secara terminologi adalah kemampuan yang menunjukkan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain (dalam Eti Nurhayati. 2010: 58).

8. Demokratis

Definisi demokrasi (Rosyad & Ma'arif, 2020, hal. 80-81), secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *demos* (rakyat) dan *kratos* (pemerintahan). Demokrasi adalah sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan kata lain suatu sistem pemerintahan di mana rakyat memegang kekuasaan tertinggi dalam melakukan kontrol sosial.

9. Rasa Ingin Tahu

Markey dan Loewenstein (Raharja, Wibhawa & Lukas, 2018, hal. 154) menyatakan rasa ingin tahu adalah sebuah

keinginan untuk memperoleh informasi tertentu tanpa adanya penghargaan atau hadiah ekstrinsik. Rasa ingin tahu merupakan bahan bakar dari proses pembelajaran, pengembangan dan adaptasi sepanjang hayat (Reio, 2010, hal. 99). Reio mendefinisikan rasa ingin tahu sebagai sebuah keinginan untuk memperoleh informasi baru dan pengalaman sensorial yang memotivasi sikap untuk melakukan eksplorasi.

Berlyne mengatakan bahwa rasa ingin tahu tersebut dapat menghasilkan perasaan negatif ketika tidak terpenuhi, namun akan menyenangkan bila dipuaskan dengan perolehan informasi yang diinginkan (Markey & Loewenstein, 2014, hal. 231). Menurut Loewenstein (1994), rasa ingin tahu dapat muncul secara tiba-tiba, dapat berganti fokus perhatian dengan mudah, atau berakhir dengan tidak terduga, namun rasa ingin tahu tetap dapat menjadi motivasi yang sangat kuat.

Para ahli memiliki pendapat bahwa rasa ingin tahu dapat muncul sebagai sebuah perasaan akan kekurangan (*curiosity as feeling of deprivation*) dan perasaan akan ketertarikan (*curiosity as feeling of interest*). Cicero yang dikutip oleh Loewenstein (1994) sepakat bahwa rasa ingin tahu juga dapat dilihat sebagai gairah untuk belajar. Rasa ingin tahu dapat dilihat sebagai sebuah keinginan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, sehingga ketika rasa ingin tahu tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan.

10. Cinta Tanah Air

Menurut Yuliatin (Fatmawati, Pratiwi & Erviana, 2018, hal. 82-83), menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa cinta tanah air tidak hanya rasa bangga tetapi juga dapat tercermin dari perilaku cinta tanah air dengan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Cinta tanah air adalah berupaya dengan sepenuh hati menerima tanah tumpah darah/negara kita sebagai bagian yang harus kita lindungi dan kita kembangkan (Rusyan,

2013). Rasa cinta tanah air dipahami sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dengan sepenuh hati sehingga berusaha untuk melindungi dan memajukan kehidupan bangsanya agar dapat bersaing dengan bangsa lain.

11. Semangat Kebangsaan

Nasionalisme (Sinaga, Pandiangan & Perangin-angin, 2022, hal. 228), adalah semangat kebangsaan dengan orientasi kepentingan bersama ditengah keanekaragaman masyarakat yang dapat dicerminkan melalui cinta tanah air, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan keadilan, berprestasi, mandiri, bertanggungjawab dan menghargai orang lain serta dapat bersaing baik nasional maupun internasional.

Nasionalisme merupakan nilai luhur Pancasila yang perlu dimiliki peserta didik sebagai generasi penerus bangsa untuk mengisi kemerdekaan dan mampu memberikan kontribusi bagi negara melalui perwujudan dari nilai-nilai nasionalisme sehingga dapat terwujud karakter peserta didik yang dapat berdaya saing dan tangguh. Semangat Kebangsaan atau yang biasa disebut dengan sikap nasionalisme adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Pengertian karakter menghargai prestasi (Pratiwi & Fuadah, 2020, hal. 24), adalah suatu tindakan atau perilaku yang memotivasi pribadi dalam membentuk hal-hal yang bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, teman, masyarakat, bangsa dan negara serta dapat menghargai sesuatu yang telah dicapai oleh orang lain. Karakter ini sebenarnya termasuk bagian dari pendidikan agama Islam. Dapat dikatakan dengan adanya karakter menghargai prestasi, kita diwajibkan untuk meningkatkan serta memperdalam berbagai bidang dalam kehidupan demi kebaikan seluruh masyarakat.

13. Komunikatif / Bersahabat

Komunikasi (Nisa & Sujarwo, 2021, hal. 230), adalah sebuah proses pengoperan lambang dari sumber kepada penerimanya. Suatu proses dapat dibangun oleh orang yang ingin mendekatkan diri dengan personalnya. Dasarnya yaitu untuk memberi arti yang

sama terhadap lambang yang disampaikan, minimal agar orang tahu, orang bersedia menerima kearah yang lebih baik.

14. Gemar Membaca / Belajar

Minat baca (Saepudin, Damayani & Komariah, 2020, hal. 274), diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi seseorang terhadap suatu bahan bacaan (Sutarno, 2006). Kegiatan membaca cerita terhadap anak perlu dilakukan secara teratur dan berkelanjutan agar dapat menumbuhkan minat membaca mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh pihak dari dinas pendidikan, bahwa “anak-anak harus dibiasakan dan dikenalkan dengan buku sebagai media membaca; dengan melihat orang membacakan buku cerita yang menarik, anak akan tertarik untuk mendengarkan dan mencontoh; dan secara tidak langsung, pembaca buku cerita telah memberikan contoh kepada anak tentang bagaimana cara membaca buku” (wawancara, 4 Juli 2019).

15. Peduli Lingkungan

Dalam (Narut & Nardi, 2019, hal. 261), sikap adalah perbuatan atau pernyataan evaluatif sebagai respon terhadap suatu objek atau peristiwa. Sedangkan, peduli adalah tindakan keberpihakan terhadap suatu objek atau peristiwa. Menurut Asmani (2013), sikap peduli lingkungan berupa tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Lebih lanjut, Zuchdi (2011) menjelaskan, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jadi dapat disimpulkan, sikap peduli lingkungan adalah perbuatan atau pernyataan yang menunjukan keberpihakan terhadap kelestarian lingkungan.

Sikap peduli lingkungan harus dibangun di atas tiga komponen penting dari sikap itu sendiri. Menurut Mar'at (2008), tiga komponen penting tersebut, yaitu: 1) Komponen kognisi (kesadaran), komponen yang berhubungan dengan keyakinan, ide dan konsep; 2) Komponen afeksi (perasaan), komponen yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan 3) Komponen

konasi (perilaku), komponen yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Jadi, sikap peduli lingkungan merupakan perilaku yang muncul atas dasar kesadaran dan perasaan terhadap lingkungan.

16. Peduli Sosial

Peduli sosial (Fauzi, Zainuddin & Al-Atok, 2018, hal. 29-30), adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sebagaimana didukung oleh Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sejalan dengan Zuchdi, Anas (2013: 112) juga menyatakan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial mengarahkan siswa untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:10). Dengan peduli sosial siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan.

17. Tanggung Jawab

Definisi tanggung jawab (Nuroniya, 2018, hal. 135), adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Zubaedi, 2013, p. 76). Menurut Lickona tanggung jawab adalah dasar hukum moral seseorang untuk melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah maupun tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

18. Cinta Damai.

Cinta damai (Urbanus, 2021, hal. 106), adalah sikap yang mewujudkan rasa cinta damai. Cinta damai adalah sikap yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kedamaian dan tidak suka menimbulkan pertengkaran dengan orang lain. (Hidayati 2016) Cinta damai terlihat dalam sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan

orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. (Hasugian and Hasugian 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada diri anak, dalam perspektif kemendiknas yaitu : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif / bersahabat, gemar membaca / belajar, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan cinta damai.

REFERENSI

- Agustin, N., Yuliana, I., & Hidayah, M. (2022). Memahami Nilai Moral dalam Film Animasi Nussa dan Rara Sebagai Tayangan Yang Layak Ditonton Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(1), 77-87.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Aminah, S., & Ropiah, O. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai Pendidikan Novel Dirawu Kelong Karya Ahmad Bakri Sebagai Bahan Pembelajaran. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 40-48.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294-302.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan ,Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 80-92.
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83-93.
- Julianto, P. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada Puskesmas di Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci. *Jurnal Administrasi Nusantara*, 2(1), 42-58.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja

- Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Narut, Y. F., & Nardi, M. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 259-266.
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229-240.
- Nuroniayah, S. (2018). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 134-141.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Pratiwi, A. B. (2020). Permainan Tradisional Engrang dari Provinsi Banten dan Pembentukan Karakter Menghargai Prestasi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 13-28.
- Raharja, S., Wibhawa, M. R., & Lukas, S. (2018). Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa [Measuring Students'curiosity]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 151-164.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan Karakter Anak Gemar Membaca Melalui Pembacaan Buku Cerita. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 41i2.
- Sasongko, D. G. S. Pengertian Pendidikan.
- Savitri, I. (2020). *Belajar Jujur*. JPBOOKS.
- Urbanus, U. (2021). Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai sebagai Upaya Mewujudkan Gereja yang Sehat. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 103-114.
- Sinaga, A. M., Pandiangan, N. L., & Perangin-angin, R. B. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PPKn dalam Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 224-231.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.